

BAB IV

EPISTEMOLOGI TAFSIR *NURUL BAJAN* KARYA MUHAMMAD

ROMLI DAN H. N. S MIDJAJA

A. SUMBER PENAFSIRAN

1. Sumber Rujukan

Sumber rujukan adalah literatur yang dijadikan pegangan atau acuan dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Acuan tersebut bisa digunakan sebagai penjelas, perbandingan dan perbendaharaan dalam proses menafsirkan Al-Qur'an.⁹⁷ Berikut beberapa rujukan Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja dalam menafsirkan *Nurul Bajan*:

a. Al-Qur'an

Muhammad Romli menjadikan Al-Qur'an sebagai salah rujukan yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Caranya yaitu dengan merujuk pada ayat yang memiliki redaksi sama. Khalid 'Abd al-Rahmān al-'Akk mengatakan bahwasannya bagi seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari penjelasan dalam Al-Qur'an itu sendiri, karena ayat Al-Qur'an yang bersifat global di suatu ayat akan dijelaskan secara ringkas di ayat yang lain.⁹⁸ Seperti contoh Muhammad Romli ketika menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

⁹⁷ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an", Jurnal Substantia, 14 (1), 2012, hlm. 30.

⁹⁸ Miski, "Penafsiran AlQuran Menggunakan AlQuran Dalam *Tafsir Al-Jalālain*". (Skripsi Uin Sunan Kalijaga, 2015).

*Ieu kitab (Q. nu luhur pisan martabatna), henteu aja pimangmageunana saeutik oge dina eusina, bener ti Hadrot G. Alloh swt, djadi pituduh pikeun djelema anu barakti.*⁹⁹

“ini kitab (Al-Qur’an yang sangat tinggi martabatnya), tidak ada keraguan sedikitpun juga pada isinya, benar dari Allah SWT, menjadi petunjuk untuk manusia yang berbakti.”

Surah Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣

*Njaeta djelema nu palertjaja (ngabenerkeun) kana perkara-perkara gaib, djeung ngaradegkeun colat (nu 5 waktu), djeung (daek) njidekahkeun sabagian tina redjekina, anu ku kami geus diparinkeun ka maranehna.*¹⁰⁰

“yaitu manusia yang percaya (membenarkan) pada perkara-perkara gaib, dan menegakan shalat (yang 5 waktu), dan (ingin) menyedekahkan sebagian dari rezekinya, yang kami telah berikan kepadanya”.

Pada Surah Al-Baqarah ayat 2, dijelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan kitab yang sempurna dan tidak diragukan sedikit pun. Al-Qur’an juga sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Kemudian pada ayat selanjutnya, Muhammad Romli menjelaskan orang-orang bertaqwa yang terdapat pada ayat 3, yaitu orang yang beriman pada yang *ghaib*, mendirikan shalat lima waktu, menyedekahkan sebagian rezeki yang telah Allah berikan.

b. Kitab Hadis dan fiqih

Kitab hadis dan fiqih yang digunakan Muhammad Romli dalam menafsirkan Al-Qur’an, diantaranya:

⁹⁹ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur’an Basa Sunda ...*, hlm.126.

¹⁰⁰ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur’an Basa Sunda ...*, hlm. 130.

- i. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*
- ii. *Ṣaḥīḥ Muslim*
- iii. *Sunan Abū Dāwud*
- iv. *Sunan Ibnu Madjah*
- v. *Nailu al-Auṭār*
- vi. *Bidāyah al-Mujtahid*
- vii. *Qashthalani (Syarah Al-Qashtlani)*
- viii. *Syarah Muslim*
- ix. *Tuḥfat al-Bārī*
- x. *Taisiru al-Wuṣūl*.¹⁰¹

Contoh rujukan hadis, bisa dilihat ketika Muhammad Romli menafsirkan surah Al-Fatihah ayat 3:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ ۳

“Nu Kagungan rohmat, tur nu asih sareng barahan ku rohmatna ka sadaja machlukna”.

“yang Maha pengasih, dan yang maha penyayang serta mencurahkan rahmat-Nya kepada semua makhluknya”.

Hadis yang dirujuk Muhammad Romli dalam menafsirkan ayat ini:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى . اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاوِ .

“Hartosna: Abdi nu njaraahan, tangtu diasih (di rohmat) ku G. N. M. Rohmān, N. M. Bèrkah, N. M. Luhur; ku sabab kitu arandjeun asih ka saha baè nu aja di bumi, tangtu bakal dipikanjaah ku nu langit. (G. Alloh swt)”.¹⁰²

¹⁰¹ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 2.

¹⁰² Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 90.

“Artinya: saya yang mengajarkan, pasti akan dikasihi (dirahmati) oleh Tuhan yang maha pengasih, yang maha berkah, yang maha tinggi, oleh sebab itu, kasihanilah siapa saja yang ada di bumi, maka pasti akan dikasihi oleh yang di langit (Allah SWT)”.

Merujuk pada hadis riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi no. 96, Muhammad Romli menafsiri الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ yaitu barang siapa yang memiliki sifat penyanyang, maka Allah akan memberi rohmat-Nya. Oleh sebab itu kita harus saling mengasihi pada setiap makhluk yang ada di bumi, maka akan diasih juga oleh penjaga langit.

أَنَّ عَيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَالَ: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْآخِرَةُ وَالْأَخِرَةُ الرَّحِيمُ الْآخِرَةُ.

“Hartosna: Saènjana (Kg. N.) ‘Isa ibn Marjam as. Parantos sasauran: Ari ar-rahmanu teh Nu maparin rohmat di dunja sarèng di acherat; ar-rohim: Nu maparin rohmat di acherat”.¹⁰³

“Artinya: Sesungguhnya (Nabi) Isa bin Maryam AS. Telah bersabda: Adapun Ar-Rahman adalah yang memberikan rahmat di dunia dan di akhirat, Ar-rahim adalah yang memberikan rahmat di akhirat”.

Muhammad Romli menafsiri kata *ar-rahmāni* dan *ar-rahīmi* pada Hadis riwayat Abi Sa’id Al-Khudri no. 94. *ar-rahmāni* dijelaskan dalam ini yaitu sifat maha pengasih Allah di dunia dan di akhirat. Sedangkan sifat *ar-rahīmi* diartikan sebagai sifat maha pengasih Allah yang hanya di akhirat.

c. Riwayat

Riwayat sahabat yang digunakan Muhammad Romli sebagai rujukan penafsiran kitab *Nurul Bajan*, diantaranya yaitu ‘Abdullāh bin ‘Abbās. Contoh penafsirannya dalam surah al-Baqarah ayat 1:

¹⁰³ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur’an Basa Sunda ...*, hlm. 88.



Muhammad Romli mengatakan bahwasannya *hurūf muqāṭa'ah* yang tersebar pada 29 surat dalam Al-Qur'an tidak diterangkan makna atau terjemahnya. Memaparkan pendapat dari sahabat Ibnu 'Abbās, Romli mengatakan arti dari *alif, lām, mīm* dalam surah Al-Baqarah, surah ke-2, ke-3, surah ke 29, surah ke-30, surah ke-31, dan surah ke-32 yaitu:

“Anā Allohu a'lamu” hartosna: Kami Allah N. M. Uninga.¹⁰⁴”

Alif berarti (aku), *lām* berarti (Allah), dan *mīm* berarti (mengetahui).

Jadi makna dari *alif, lām, mīm* menurut Muhammad Romli dalam tafsirnya yang merujuk pada riwayat Ibnu 'Abbās bermakna “Aku (Allah) yang maha mengetahui.

d. Pemikiran Muhammad Romli

Terdapat beberapa penafsiran Muhammad Romli yang berasal dari pemikiran Muhammad Romli, contoh penafsirannya yaitu pada Q.S Al-fatihah ayat 4.

“Dupi margi-margi kabagdjaan sarèng halangan-halangan nu dihidjab ti urang, anu hènteu tiasa diusahakeun ku djalmi, eta mah kèdah dipasrahkeun kana pangèrsa G. Allóh swt., ku njuhunkeun tulung, khusus ka Andjeuna'az.Nyalira, dina ngahasilkeunana sarèng ditèbihkeunana tina balahina. Ku kituna, anus sok njaruhunkeun tulung ka kuburan-kuburan, nu dianggap aja karamatna, boh kanggo ngahasilkeun kabutuhna, boh kanggo ngagampileun lian-lianna, tèrang pisan kaluarna tina papagon G.N.M. Kawasa, njimpang tina agama nu disareatkeun panjakitna, ngalumpukueun musuhna sarèng eta sjalmi midamèl sarupi pamusrikan anu lumrah didjalankeun dina djalan djahilijjah, njaeta njuhunkeun tulung kasalian ti G. Allóh swt. Njakitu deui nu sok ngagarunakeun djimat-djimat, anu

¹⁰⁴ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 116.

*ditekadkeun baris ngabantu kana kasalametan salirana, kanggo nguntungkeun dina pausahaanana, kanggo ngagampilkeun kana kabeungharan at. Maksud-maksud nu sanesna, tangtos djadi musrikna, henteu bentèn sarèng bèrhala, matekong at. Nagut, margi mèrtjantèn kana anu henteu boga kakawasan sapertos kakawasan G. Allóh swt. Malah bareng paeh-paeh atjan”.*¹⁰⁵

“Adapun jalan-jalan kebahagiaan serta halangan-halangan yang tersembunyi dari kita, yang tidak bisa diusahakan oleh manusia, harus diserahkan kepada kehendak Allah dengan memohon pertolongan khusus kepada Nya saja, baik dalam mencapainya maupun untuk menjauhkan diri dari bala. Oleh karena itu, orang yang sering mehon bantuan kepada kuburan-kuburan yang dianggap keramat, baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk mempermudah urusannya, jelas-jelas telah keluar dari ketentuan Tuhan yang Maha kuasa, menyimpang dari agama yang di syariatkan-Nya, mengumpulkan musuhnya, dan orang itu melakukan perbuatan syirik yang biasa dilakukan pada zaman jahiliyah, yaitu memohon bantuan selain kepada Allah. Demikian pula yang menggunakan jimat-jimat, yang diyakini akan membantu keselamatannya, untuk keuntungan dalam usahanya, untuk mempermudah kekayaan, atau maksud-maksud lainnya, tentu menjadi musyrik tidak beda dengan penyembahan berhala, karena percaya pada sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan seperti kekuasaan Allah. Bahkan ketkan mati, itupun tidak ada bedanya”.

Pada Lafadz *wa iyyāka nasta'in* Romli memaknai sebagai sebuah larangan meminta pertolongan selain hanya kepada Allah swt. Sedangkan Islam tradisional dianggap melakukan praktek ibadah yang sebenarnya mengandung kemusyrikan, yaitu ziarah kubur yang berarti minta pertolongan pada orang yang sudah meninggal dan penggunaan *jimat* dengan beranggapan akan menyelamatkan dirinya, menguntungkan terhadap usaha, membuat dirinya kaya raya.

¹⁰⁵ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 98.

e. Literatur Kitab Tafsir

Sumber rujukan yang digunakan Muhammad Romli dalam literatur kitab tafsir bahasa Arab diantaranya:

- i. *Tafsīr al-‘Allamah* karya Abi Su’ūd
- ii. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Ashiruddin Abi Hayyan Muhammad Ibnu Yusuf al-Andalusi
- iii. *Tafsīr al-Jalālayn* karya Jalāluddīn al-Mahalī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī
- iv. *Tafsīr al-Kasysyāf* karya al-Zmakhsharī
- v. *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyīd Riḍā’
- vi. *Al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jawharī
- vii. *Tafsīr al-Marāgī* karya Aḥmad Muṣṭafa al- *Marāgī*
- viii. *Tafsīr al-Qāḍī* karya Abū Bakr al-Baqillani
- ix. *Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī* karya al-Alūsī
- x. *jamī’ al-Bayān* karya Abū Jarīr al-Ṭabarī
- xi. *Tafsīr ibn Kaṣīr*
- xii. *Tafsir Madārik al-tanzīl wa haqāiq al-tanwīl*
- xiii. *Mafātīh al-Gaib* karya Fakhruddīn al-Rāz.¹⁰⁶

Beberapa sumber tafsir berbahasa Indonesia yang dijadikan rujukan, diantaranya:

- i. *Tafsīr al-Furqan* karya A. Hasan

¹⁰⁶ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur’an Basa Sunda ...*, hlm. 1.

- ii. *Tafsīr al-Nūr* karya M. Hasbi ash-Shidiqi
- iii. *Tafsīr al-Qur'anul Karim* karya H. A Halim Hasan, Zaenal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami
- iv. *Tafsīr Qur'anul Karim* karya Muhammad Yunus.¹⁰⁷

Contoh penafsirannya, terdapat pada lafadz *bismillahirrahmānirrahīm* yang merujuk pada tafsir *Madārik al-tanzīl wa haqāiq al-tanwīl* karya Al'allah Abil Barokat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Hartosna: BISMILLAH: kalajan asma Allóh, AR-ROHMĀNI N. M. Wèlas, Nu kagungan rohmat, AR-ROHIMI: N. M. Asih (ku rohmatna ka sadāja machluk). Maksudna: Abdi maos ieu surat kalajan asma G. Allóh, N. M Wèlas, tur N. M. Asih sarèng barahan ku rohmatna ka sadaja machlukna.*¹⁰⁸

“Artinya: *bismillah*: dengan nama Allah, *arraḥman* (yang maha pengasih), yang memiliki rahmat, *arraḥim* (yang maha penyayang, yang maha asih (dengan rahmat-Nya kepada semua makhluk). Maksudnya: Saya membaca surat ini dengan nama Allah, yang maha pengasih, dan maha penyayang serta mencurahkan rahmat-Nya kepada semua makhluk-Nya.”

Pada tafsir *Nurul Bajan*, merujuk pada tafsir *Madārikuttanzīl wa haqāiq al-tanwīl* karya Al'allah Abil Barokat Romli menjelaskan bahwasannya lafadz *bismillahirrahmānirrahīm* bukan ayat pertama dalam surah Al-Fatihah, sebagaimana penjelasannya:

Bismillāhir-rohmānir-rohim sanes ajat kahidji tina Al-fatihah, margi upami djadi ajat ka hidji tina fatihah, kangge naon G. Alloh swt. Dina s. al-fatihah dina ajat kaduana nganggo malikan deui sipat arrohman sareng ar-rohim, tur sipat-sipat Gusti seueur deui

1. ¹⁰⁷ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 59.

¹⁰⁸ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm.

nu sanesna, sapertos bae Akbar, Qodir, hakim, ss. (Imam Al-Allamah Abil Barokat dina tafsirnya Madarikut-tanzil).¹⁰⁹

“*Bismillāhir-rohmānir-rohim* bukan ayat pertama dari surah Al-Fatihah, karena jika menjadi ayat pertama dari Al-Fatihah, untuk apa Allah SWT dalam ayat kedua surah Al-Fatihah mengulangi lagi sifat Ar-rahman dan Ar-Rahim, padahal masih banyak sifat-sifat Tuhan lainnya seperti Akbar, Qadir, Hakim, dan lain-lain (Imam Al-Allamah Abil Barokat dina tafsirnya Madarikut-tanzil)”.

Bismillāhir-rohmānir-rohīm bukan termasuk ayat pertama dalam surah Al-fātihah sebagaimana menurut Imam Al-Nasafi mengikuti mazhab Hanafi yang mengatakan bahwa *basmallah* merupakan pembuka umum dan mandiri dari setiap surah, bukan bagian dari ayat surah Al-Fatihah.¹¹⁰

{ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } قراء المدينة والبصرة والشام وفقهاؤها على أن التسمية ليست بآية من الفاتحة ولا غيرها من السور ، وإنما كتبت للفصل والتبرك للابتداء بها ، وهو مذهب أبي حنيفة ومن تابعه رحمهم الله ، ولذا لا يجهر بها عندهم في الصلاة . وقراء مكة والكوفة على أنها آية من الفاتحة ومن كل سورة وعليه الشافعي وأصحابه رحمهم الله ، ولذا يجهر بها في الصلاة وقالوا : قد أثبتتها السلف في المصحف مع الأمر بتجريد القرآن عما ليس منه . وعن ابن عباس رضي الله عنهما : من تركها فقد ترك مائة وأربع عشرة آية من كتاب الله . ولنا حديث أبي هريرة قال : سمعت النبي عليه السلام يقول : " قال الله تعالى قسمت الصلاة أي الفاتحة بيني وبين عبيد نصفين ولعبيد ما سأل فإذا قال العبد { الحمد لله رب العالمين } قال الله تعالى : حمدي عبيد . وإذا قال { الرحمن الرحيم } قال الله تعالى : أثني عليّ عبيد . وإذا قال { مالك يوم الدين } قال : حمدي عبيد . وإذا قال { إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ } قال : هذا بيني وبين عبيد ولعبيد ما سأل . فإذا قال { اهدنا الصراط المستقيم * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ } قال : هذا لعبيد ولعبيد ما سأل " فالابتداء بقوله { الحمد لله } دليل على أن التسمية ليست من الفاتحة ، وإذا لم تكن من الفاتحة لا تكون من غيرها إجماعاً ، والحديث المذكور في صحاح المصاييح . وما ذكروا لا يضرنا لأن التسمية آية من القرآن أنزلت للفصل بين السور عندنا ذكره فخر الإسلام في المبسوط . وإنما يرد علينا أن لو لم نجعلها آية في القرآن وتمايم تقريره في «الكافي»¹¹¹

¹⁰⁹ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm.

71.

¹¹⁰ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm.

72.

¹¹¹ Abu al-Barakat al-Nasafi, *madarikut al-tanzil wa haqiq al-takwil...*, hlm. 5.

2. Sifat *Mufassir*

Ketika menyusun sebuah tafsir, seseorang bisa melakukannya sendiri, dua orang atau bahkan membuat tim, hal tersebut dikatakan sebagai sifat *mufassir*. Menurut konteks tafsir Indonesia, sifat *mufassir* dibagi menjadi dua, yaitu: Mufassir Individual (menunjukkan tafsir yang dibuat hanya oleh satu orang) dan Mufassir Kolektif (menunjukkan tafsir yang dibuat lebih dari satu orang). Mufassir kolektif, terbagi menjadi dua bagian:¹¹²

- 1) Kolektif Resmi, artinya ketika menyusun tafsir dilakukan secara resmi dalam bentuk tim atau panitia khusus. Contohnya *Tafsir tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, yang disusun oleh Majelis Tarjih dan pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah.
- 2) Kolektif tidak resmi, artinya penyusunan tafsir dilakukan tidak formal dan hanya terdiri dari dua orang penyusun.

Pada penulisan tafsir *Nurul Bajan*, Muhammad Romli lebih sangat berperan karena keilmuan Islam yang dimilikinya lebih luas dibandingkan Jaksa Neneng. Meski dari itu, Jaksa Neneng tetap disebut sebagai penulis tafsir walaupun hanya terbatas pada aspek penerbitan.¹¹³ Sifat *mufassir* pada tafsir *Nurul Bajan* yaitu kolektif tidak resmi karena tafsir ini disusun oleh dua orang *mufassir* bernama Muhammad Romli dan H. N. S Midjaja.

¹¹² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 176-177.

¹¹³ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda ...*, hlm. 119.

3. Asal-Usul Keilmuan Mufassir

Asal muasal keilmuan *mufassir* di Indonesia begitu beragam. Secara umum, mereka dibesarkan dalam dunia akademik formal. Sedangkan pada tahun 1970-an, tafsir Al-Qur'an bisa muncul dari tangan generasi otodidak. Asal-usul keilmuan tafsir menurut Islah Gusmian dibagi menjadi dua, yaitu disiplin Ilmu tafsir dan disiplin ilmu Non-tafsir.¹¹⁴

Riwayat pendidikan yang ditempuh Muhammad Romli, termasuk pada disiplin ilmu non-tafsir. Muhammad Romli, menempuh pendidikan Sekolah rakyat dan beberapa pesantren yang terdapat di Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Jawa Timur. Selain di pulau Jawa, Romli melanjutkan pendidikan selama 11 tahun di Mekah.¹¹⁵ Adapun pengetahuan mengenai krtiknya terhadap Islam tradisional, Romli dapatkan dari organisasi yang diikutinya yaitu organisasi Syarikat Islam (SI) atau PSI dan organisasi Majelis *Ahlussunah* Cilame (MASC).¹¹⁶

Riwayat pendidikan yang ditempuh H. N. S Midjaja, tidak dijelaskan secara rinci. Pada tahun 1924, Jaksa Neneng tamat sekolah dan diangkat menjadi g.a.i.b di kantor pemerintahan dalam Negeri, Mantri Veldpolitie di Cianjur, Mantri Polisi di Sukabumi, Camat di Cisaat, dan selanjutnya Jaksa di Sukabumi. Jaksa Neneng mengenal dan memperdalam Islam hingga mempelajari Al-Qur'an berguru kepada Tuan A. Hasan dari Persis.¹¹⁷

¹¹⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 179-180.

¹¹⁵ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda...*, hlm. 117.

¹¹⁶ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda...*, hlm. 118.

¹¹⁷ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda...*, hlm. 119.

Dalam membuat tafsir *Nurul Bajan*, Jaksa Neneng memang tidak terlalu berperan terhadap tafsir tersebut. Ia hanya berperan terhadap penerbitan tafsir tersebut. Alasan kedekatan antara Romli dan Jaksa Neneng karena mereka memiliki kesamaan Ideologi Islam pembaharu.

Keilmuan *mufassir* memiliki peran penting terhadap latar belakang tafsir tersebut. Pemikiran *mufassir* yang dituangkan menjadi tulisan akan terlihat dari capaian ilmu pengetahuan yang dimilikinya, baik pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, non-formal, maupun organisasi yang diikutinya.

Seperti halnya keilmuan yang dimiliki Romli dan H. N. S Midjaja, keilmuan yang dimiliki keduanya tentang ideologi Islam pembaharu dan organisasi yang diikuti Romli menghasilkan pada tafsirnya terlihat mengkritik tradisi Islam tradisional yang dianggapnya sebagai *bid'ah*.

4. Asal-Usul Literatur Tafsir

Pada buku *Khazanah Tafsir Indonesia*, Islah Gusmian membagi asal-usul tafsir menjadi dua bentuk, yaitu *pertama*, literatur tafsir yang ditulis karena kepentingan akademik atau bermula ditulis untuk memperoleh gelar sarjana seperti skripsi, tesis, dan disertasi. *Kedua*, literatur tafsir yang ditulis bukan karena kepentingan akademik. Terdapat empat model literatur tafsir yang ditulis bukan kepentingan akademik, yaitu:

- 1) Tafsir yang berasal dari tulisan yang sebelum dibukukan pernah di publikasikan baik pada Koran, majalah, atau jurnal.
- 2) Tafsir yang ditulis oleh tim atau lembaga tertentu.

- 3) Tafsir yang bermula dari sebuah ceramah dan disampaikan pada khalayak.
- 4) Tafsir yang sengaja ditulis secara individu atau kolektif bukan inisiatif lembaga, media masa, ceramah, atau yang lainnya.¹¹⁸

Dilihat dari penjelasan diatas, tafsir *Nurul Bajan* termasuk dalam kategori literatur tafsir yang ditulis bukan kepentingan akademik dengan model tafsir yang sengaja ditulis secara kolektif bukan inisiatif lembaga, ceramah, atau yang lainnya. Dikatakan termasuk dalam kategori tersebut bisa dilihat dari latar belakang penulisan tafsir *Nurul Bajan*, yang merupakan keinginan Romli dan jaksa Neneng menulis tafsir yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat yang masih menjalankan ajaran-ajaran yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad dan tidak ada perintah menjalankannya di Al-Qur'an ataupun hadis, atau biasa dikenal dengan sebutan *bid'ah*.

Tabel 4.1. Sumber Penafsiran *Nurul Bajan*

Sumber Penafsiran		
A. Sumber Rujukan	Kategori	Contoh Penafsiran
	Al-Qur'an	Q. S Al-Baqarah: 2 dan 3
	Hadis	Q. S Al-Fatihah: 3 (hadis riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi no. 96) & Abi Said al-Khudri no. 94
	Riwayat	Q. S Al-Baqarah: 1 (riwayat 'Abdullāh bin 'Abbās)

¹¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm.182-185.

	Pemikiran M. Romli	Q. S Al-Fatihah: 4
	Literatur Kitab Tafsir	Lafadz <i>Bimillāhirrahmānirrahīm</i> (kitab tafsir madzarikuttanzil karya Abi Barokat)
B. Sifat Mufassir	kolektif tidak resmi	
C. Asal-Usul Keilmuan Mufassir	Muhammad Romli	Disiplin Non Tafsir = memnempuh sekolah rakyat dan beberapa pesantren, selain itu mengikuti organisasi Syarikat Islam (SI) atau PSI dan organisasi Majelis Ahlusunah Cilame (MASC)
	H. N. S Midjaja	Jaksa Neneng mengenal dan memperdalam Islam hingga mempelajari Al-Qur'an berguru kepada Tuan A. Hasan dari Persis
D. Asal- Usul Literatur Tafsir	Kepentingan Non akademik = Tafsir <i>Nurul Bajan</i> merupakan keinginan Romli dan jaksa Neneng menulis tafsir yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat yang masih menjalankan ajaran yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad dan tidak ada perintah menjalankannya di Al-Qur'an ataupun hadis, atau biasa dikenal dengan sebutan <i>bid'ah</i> .	

B. SIFAT PENAFSIRAN

1. Metode atau Bentuk Penafsiran

a. Aspek Teknis

Aspek teknis merupakan sebuah kerangka teknis *mufassir* yang digunakan dalam menampilkan karyanya. Aspek teknis lebih fokus pada penulisan tafsir yang bersifat teknis, bukan proses penafsiran

bersifat metodologis.¹¹⁹ Menurut Islah Gusmian, aspek penulisan tafsir dibagi menjadi dua, yaitu:

i. Sistematika Penyajian Runtut

Sistematika penyajian runtut yaitu sistematika yang model penafsirannya mengacu pada urutan surah yang sesuai dengan mushaf standar dan atau mengacu pada urutan surah sesuai turunnya wahyu.

ii. Sistematika Penyajian Tematik

Sistematika penyajian tematik yaitu sistematika yang model penyajiannya terfokus pada tema atau pada surah, juz, dan ayat tertentu. Penyajian secara tematik biasa disebut dengan istilah *maudhui*, yang di Indonesia di populerkan oleh Qurais mengikuti kerangka Al-Farmawi. Istilah *maudhui* biasa dimaknai sebagai metode tafsir, berbeda dengan Islah Gusmian ia memaknainya dengan teknis penulisan tafsir. Alasannya, karena penyajian tematik pada dasarnya sebagai teknik penulisan tafsir.¹²⁰

Tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H. N. S Midjaja menggunakan metode *tahlili*. Salah satu ciri tafsir *Nurul Bajan* menggunakan metode ini bisa dilihat dari:

¹¹⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 122.

¹²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 128.

1. Muhammad Romli menfasirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf, yaitu dari Surah Al-Fātihah sampai surah Al-Imran ayat 91.
2. Muhammad Romli menjelaskan makna yang terdapat pada tafsir *Nurul Bajan* secara menyeluruh, baik dari segi *munasabah* ataupun *asbabun Nuzul* nya.

Oleh sebab itu, bisa diketahui bahwa tafsir *Nurul Bajan* menggunakan model sistematika penyajian runtut yang mengacu pada urutan surah mushaf standar. Romli menafsirkan Al-Qur'an mulai dari surah Al-Fātihah sampai Surah Ali-'Imrān. Romli membagi sub bab kemudian memberikan judul menyesuaikan dengan tema yang terkandung pada ayat yang akan dikaji. Langkah pertama yang dilakukan Romli ialah menulis teks Arab secara utuh beserta aksara latin dan terjemah bahasa Sunda. Kemudian, setiap ayat ditampilkan penggalan ayatnya disertai aksara latin dan terjemah bahasa Sunda perkata. Setelah itu dijelaskan makna atau tafsiran ayat tersebut dan diperkuat oleh hadis atau pendapat-pendapat para ulama.

Contoh pada tafsir *Nurul Bajan* yaitu *Ruku ka 2 (Ajat 8-20) Djalmi-djalmi Munafiq Sareng Babandinganana*, pada bab ke dua terdapat pembahasan mengenai orang munafiq dan bandingannya yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 8 sampai 20. Bab ini dibagi lagi menjadi 12 sub bab sesuai dengan ayat yang menjelaskan tema tersebut menurut Romli.

b. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir adalah bentuk uraian penjelasan yang dilakukan *mufassir* ketika menafsirkan tafsir tersebut. Bentuk penyajian tafsir menurut Islah Gusmian terbagi menjadi dua, yaitu:

- i. Bentuk Penyajian Global, yaitu bentuk uraian penjelasan yang dilakukan cukup singkat dan global. Bentuk penyajian global biasanya hanya memuat terjemah, terkadang memakai *asbābunn Nuzūl*, lalu langsung membahas inti sesuai pada konteks ayat tersebut.¹²¹
- ii. Bentuk Penyajian Rinci, yaitu bentuk uraian penjelasan yang dilakukan secara mendalam, detail, dan komprehensif. Pada bentuk penyajian rinci, setiap term kunci ayat akan dianalisa secara detail untuk menentukan makna yang tepat.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Muhammad Romli memaparkan penjelasan secara rinci, sebelum menafsirkan ayat Romli terlebih dahulu menjelaskan makna dari surah tersebut. Contoh penafsiran secara rinci terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 168:

RUKU KA 21

(AJAT 168-176)

KADAHARAN-KADAHARAN NU DIHARAMKEUN

TAFSIR AJAT KA 168

Kèdah dahar nu halal

¹²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 148.

168. *jā*= he, *ajjuha*=eling-eling, *an-nasu*=manusa! *Kulū*= seug dalahar ku maraneh. *Mimmā*=tina naon-naon, *fil-ardi*=nu aja di bumi, *halālan*=anu halan, *tojhiban*=tur nu alus (nubèrèsih), *wa*=djeung, *lā*= ulah, *tattbi'u*= narurut maraneh, *chutuwatis-saitóni*= kana tapak-tapakna (kasalahan-kasalahan nu diparentahkeun ku) setan, *innāhū*= (karana) saènjana eta sotan, lakum=pikeun maraneh, 'aduwwun=satru, *mubinun*=anu pèetela (njatruna)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا
طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ ١٦٨

Jā ajjuhan-nāsu, kulū mimma fil-arḍi halālan tojjibaw-wa lā tattabi'u chutuwātis-saitón (i); innahū lakum 'aduwwum-mubin.

He sing areling manusa-manusa! Seug dalahar ku maraneh nu halal tur nu bèresihna, tina naon-naon (rizqi) nu aja di ieu bumi, djeung maraneh ulah narurut kana tapak-tapakna (kasalahan-kasalahan nu diparentahkeun ku) setan, karana satèmènna eta setan, musuh maraneh nu pèrtela pisan ngamusuhanana (musuh kabujutan).

Tafsirna: Umumna kitab-kitab tafsir, sapertos Al-Djawahir, Al-Marogi, Al-Djalalen, Anwarut-tanzil sst., pada nèrangkeun asbab (sababna) diturunkeunana ieu ajat. Numutkeun kasauran Ibnu 'Abbas ra., ieu ajat teh asalna diturunkeunana di kaom-kaom ti bani Cāqif, Bani 'Amir, Bani Chuza'ah sareng bani Mudlidj, lantaran maranehna geus ngaharamkeun sabagian tina hasil tatanen sarèng sabagian tina sato ingon-ingon, njaeta Bahiroh, Saibah Wacilah sareng Ham.

Maranehna ngaharamkeun eta perkara-perkara pikeun diri-dirina teh, estu wungkul djidjieunan. Ngabarohong ka G. A lloh swt., sakumaha nu kaungel dina s.(5, al-maidah a. 103:..., Alloh samasakali henteu ngajadikeun (henteu ngadamel) onta Bahiroh, onta Saibah, embe Wacilah, djeung onta ham tapi djaridjieunan djelema-djelema nu kalapir, ngabarohong ka Alloh djeung kalolobaan nu kalafir henteu ngagarunakeun pikiranana (akalna).

Ku margi kadjadian ajat aja kaom-kaom nu djaridjieunan, ngaharamkeun barang nu halal bieu kitu, nja G. Alloh swr ngawahjueun ieu ayat nu maksadna ngawartosan, supados ngadalahar naon bae nu aja di ieu bumi nu halalna sareng beresihna, njaeta tina

rupi-rupi warna kadaharan anu sawarehna manusa diharamkeun pikeun diri-dirina, djaridjieunna, ngabarohong ka G. Alloh swt.

Ulama ulama Mufassirin, sapertos Imam Ibnu Djarir, Imam Al-Baidhowi, cohibul Manar sst, nerangkeun, jen maksadna nu halal dina ieu ajat the sagala rupa nu henteun di nas ku G. Alloh swt, di haromkeuna sapertos anu didawuheun dina s. 6, al-An'am a. 145

„Tjaritakeun (k. a Mhd.) „, kaula henteu manggih tina bangsa kadaharan nu haram dina kitab nu diwahjokeun ka kaula pikeun djèlèma nu beukieun djeung hajangeun ngadaharna, lianti bangke (sato nu paeh, lain ku dipeunjit nu cohih), at at. gètih nu ngotjor (saperti marus), at. Daging babi, karena satèmèna eta the kotor, at. Peupeunjitan, anu di peunjitna salian ti karena Alloh (peupeunjitan djèlèma musrik, nadjan make bismillah).

Dina ieu ajat, nu diharamkeun tina bangsa kadaharan parantos dikurung, njaeta mung opat pèrkawis, nu parantos ditataan bieu: djadi salian ti eta nu opat pèrkawis mah, sadajana oge halal, kenging di daharna ku anu bareukieun sarèng nu harojongeun mah ngadaharna, nanging kalayan sarat kèdah anu tojjiban (bèrèsih), njaeta ulah nu patali sareng hak batur, sarèng dipimilikna ulah ku djalan anu henteu disahkeun su Sara sapertos beunang maling, ngarèbut, nipu, maksamirusa sst. Ku sabab kitu atuh anu diharamkeun the aja dua bagian, njaeta:

- 1. Nu diharamkeun karena datna, anu henteu kenging pisan didahar liati djèlèma nu kalaparan pisan, bari henteu aja deui dahareun lianti eta, njaeta nu ditataan kun as Qur'an a. 6 a. 145, nu kasèbat bieu (bangke, daging babi, gètih ngotjor sarèng peupeuntjitan djèlèma nu malusrik).*
- 2. Nu diharamkeun karena aja sabab nu dongkap anjar, njaeta nu dipimilik sanes ku djalan nu disahkeun sa Sara, sapertos ku djalan anu henteu halal.¹²²*

Beberapa penjelasan yang telah dipaparkan Romli dalam tafsir

Nurul Bajan yang menunjukkan bentuk penyajiannya rinci, yaitu:

- a) Pada sub judul, Muhammad Romli sudah memaparkan bahwa yang akan dibahas pada bab ini yaitu makanan-makanan yang diharamkan

¹²² Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 359.

yang terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 168-176. Selanjutnya, fokus pada tafsir ayat 168 menjelaskan tentang perintah memakan makanan halal.

- b) Penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 168, Romli menjelaskan bahwa dalam kitab *Jawahir*, Maroghi dan Jalalain Ibn Abbas menerangkan asbābun-Nuzul ayat ini turun ditujukan untuk kaum-kaum Bani tsaqif, Bani ‘Amir, Bani Khuza’ah karena mereka telah mengharamkan sebagian dari hasil pertanian dan peternakan, yaitu Bahiroh¹²³, Saibah¹²⁴, Wasilah¹²⁵ dan Ham.¹²⁶ Mereka hanya mengharamkan perkara tersebut untuk dirinya sendiri, Allah sama sekali tidak menjadikan unta Bahiroh, unta Saibah, kambing Wasilah, dan unta Ham haram untuk dikonsumsi. Sebab dari pengharaman tersebut, maka Allah menurunkan ayat ini yang bermaksud memberi penjelasan bahwasannya Allah menghalalkan apapun yang ada di bumi dengan syarat halal dan bersih.
- c) Ulama *mufassirin* seperti Imam Ibnu Jarir, Imam Baidhowi, sohibul manar, dan yang lainnya menerangkan bahwa yang dimaksud halal

¹²³ Bahiroh adalah unta betina yang sudah lima kali melahirkan, lalu dibelah kuping kirinya sebagai pertanda haramnya untuk dimakan. (lihat: Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 359).

¹²⁴ Saibah adalah unta betina yang sudah sepuluh kali melahirkan, unta ini dilarang untuk ditunggangi, tidak boleh tidak diberi minum dan makan, tidak boleh diperas susunya selain untuk anaknya. (lihat: Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 359).

¹²⁵ Wasilah adalah kambing betina yang sudah tujuh kali melahirkan, dan anak ketujuh nya adalah betina tidak boleh disembelih sampai mati dengan sendirinya. (lihat: Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 359).

¹²⁶ Ham adalah unta jantan yang sudah menghamili sepuluh kali, unta tersebut dilarang untuk dipekerjakan, di tunggangi karena dijadikan sebagai persembahan berhala. (lihat: Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 359).

pada ayat ini yaitu segala sesuatu yang tidak diharamkan seperti yang telah di firmankan pada Surah Al-an'am ayat 145.

Muhammad Romli menjelaskan bahwa tidak ada makanan yang diharamkan kecuali bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan hewan yang disembelih bukan karena Allah. Ayat ini sudah menjelaskan bahwa makanan yang diharamkan Allah hanya ada empat seperti yang telah dijelaskan diatas. Selain dari empat makanan tersebut halal dan boleh dikonsumsi bagi yang menginginkannya dengan syarat *toyyiban* (bersih) yaitu memperoleh dengan benar seperti tidak maling, menipu atau memaksa.

Muhammad Romli menyimpulkan makanan bisa dikatakan haram apabila:

- 1) Diharamkan karena dzatnya, diharamkan memakannya kecuali untuk manusia yang sangat kelaparan dan tidak ada makanan kecuali jenis empat makanan yang sudah dijelaskan diatas.
- 2) Diharamkan karena ada sebab, seperti memperoleh makanan tersebut dengan jalan yang tidak diperbolehkan syara'.

c. Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir adalah mekanisme penulisan yang digunakan pada sebuah tafsir yang menyangkut tata cara mengutip, penulisan catatan kaki, dan tata cara mengutip sumber. Menurut Islah Gusmian, bentuk penulisan tafsir dibagi menjadi dua, yaitu:

- i. Bentuk Penulisan Ilmiah, yaitu penulisan tafsir yang terdapat catatan kaki atau catatan perut yang berfungsi menunjukkan sumber, rujukan atau catatan yang digunakan dalam tafsir tersebut.¹²⁷
- ii. Bentuk Penulisan Nonilmiah, yaitu penulisan tafsir yang tidak menggunakan kaidahh kepenulisan ilmiah yang mensyaratkan terdapatnya catatan kaki, catatan perut sebagai penjelasa literatur yang ditulis.¹²⁸

Bentuk penulisan tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H. N. S Midjaja termasuk dalam kategori ilmiah. Ketika menafsirkan ayat, terdapat catatan kaki yang bertujuan sebagai penjelasan. Seperti contoh ketika Muhammad Romli menyebutkan nama-nama binatang yang diharamkan disembelih menurut orang-orang *jahiliyah*, yaitu Bahiroh, Saibah, Wasilah, dan Ham. Romli kemudian memberikan catatan kaki pada tafsirnya sebagai penjelasan dari binatang tersebut.

Selain catatan kaki, Muhammad Romli juga menggunakan catatan perut sebagai sumber rujukan yang dituliskan dengan singkatan atau *akrasa nu dipondokeun*. Kata singkatan tersebut sudah dijelaskan sebelumnya oleh Muhammad Romli pada *mukaddimah* tafsir. Keterangan tambahan yang menunjukkan sumber ditulis menggunakan

¹²⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 172.

¹²⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 174.

huruf lalu diberi titik. Apabila merujuk pada ayat Al-Qur'an, dengan menggunakan dalam kurung lalu didalmnya singkatan, titik, nomor surah, singkatan lagi lalu ayat. Seperti contoh (*s. 16 a. 125, t. oge a. 44*).¹²⁹ Pada referensi hadis, angka pertama menunjukkan nomor hadis lalu singkatan hadis. Seperti contoh *H. 25. H. Ç. R. Buchóri*.¹³⁰

d. Nuansa Tafsir

Nuansa tafsir adalah sudut pandang atau dominan dari sebuah karya karya tafsir.¹³¹ Menurut Islah Gusmian terdapat beberapa bagian mengenai nuansa tafsir, yaitu:

- i. Nuansa Kebahasaan, yaitu menganalisis ayat dominan melalui kebahasaannya. Model seperti ini biasanya digunakan pada sistematika tematik dengan cara menguraikan asal-usul kata, perubahan dan keragaman makna tersebut.¹³²
- ii. Nuansa Sosial kemasyarakatan, yaitu tafsir yang memfokuskan penjelasannya pada ketelitian redaksi dan penyusunan kandungan ayat dengan tujuan memaparkan tujuan dari Al-Qur'an. Penafsiran ini juga mengaitkan dengan *sunnatullah* yang berlaku di masyarakat. J. J G. Jansen menyimpulkan pendapat Abduh bahwa

¹²⁹ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 4.

¹³⁰ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 34.

¹³¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 231.

¹³² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 231-234.

Al-Qur'an harus bisa tersampaikan dengan makna praktis kepada masyarakat awam maupun ulama, diantaranya dengan menggunakan tafsir bernuansa sosial masyarakat yang bisa dipahami berbagai kalangan.¹³³

- iii. Nuansa Teologis, yaitu studi tentang Tuhan yang dimaksudkan sebagai nuansa atau corak yang menjadikan system keyakinan ketuhanan sebagai tema penting dalam tafsir.¹³⁴
- iv. Nuansa Sufistik, yaitu tafsir yang menjelaskan makna ayat berdasarkan isyarat tersirat suluk seorang sufi.
- v. Nuansa psikologis, yaitu nuansa tafsir yang menekankan pada psikologis manusia.¹³⁵

Dari penjelasan mengenai nuansa tafsir, bisa dilihat bahwa tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H. N. S Midjaja merupakan tafsir dengan nuansa sosial kemasyarakatan atau biasa disebut dengan *adabī ijtīmā'ī*. *Adabī ijtīmā'ī* terdiri dari dua kata yaitu *adabī* dan *ijtimā'ī*. Kata *adabī* berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *fi'il māḍī aduba* yang berarti sopan santun, sastra, dan tatakrama. Dilihat secara leksikal kata *adabī* bermakna norma yang dijadikan pegangan dalam bertingkah bagi kehidupannya. Sedangkan kata *ijtimā'ī* diartikan sebagai banyak bergaul dengan masyarakat atau bersosial.

¹³³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 235.

¹³⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 242.

¹³⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 246.

Secara etimologis, *adabī ijtīmā'ī* yaitu tafsir yang berorientasi pada kemasyarakatan dan sastra budaya.¹³⁶

Menurut Quraish Shihab *adabī ijtīmā'ī* adalah tafsir yang memfokuskan ayat Al-Qur'an kepada ketelitian redaksinya yang kemudian disusun dengan dengan redaksi yang indah dengan menunjukkan tujuan dari turunnya Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk kehidupan, lalu disertai pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku di masyarakat. Sedangkan menurut Dr. Muhammad Husai Al-Dzahabi *adabī ijtīmā'ī* adalah tafsir yang menyingkap *balaghah* atau keindahan dan ketelitian Al-Qur'an yang kemudian ayat tersebut dikaitkan dengan *sunnatullah* dan kehidupan masyarakat yang bertujuan memecahkan permasalahan umat manusia umumnya dan khususnya umat Islam.¹³⁷

Sedangkan menurut Dr. Abd Al-Hayy Al-Farmawi yang dimaksud dengan *adabī ijtīmā'ī* adalah tafsir yang mengungkapkan Al-Qur'an secara teliti, lalu menjelaskan makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian *nash* Al-Qur'an dihubungkan dengan realitas sosial dan budaya yang ada.¹³⁸

Ciri atau corak dari penafsiran *adabī ijtīmā'ī* yaitu:

- i. Memandang setiap surat merupakan satu kesatuan dan setiap ayat memiliki hubungan.

¹³⁶ Hamid Nur Muhammad dan Dewi Purwaningrum, "Corak Adabi Iktima'I Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)", *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (1), 2022, hlm. 17-18.

¹³⁷ Hamid Nur Muhammad dan Dewi Purwaningrum, "Corak Adabi Iktima'I Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)" ..., hlm. 18.

¹³⁸ Abd. Ghafir, "Sekilas Mengenai *At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'ī*", *Al-Ahkam*, 1 (1). 2016, hlm. 27.

- ii. Ayat Al-Qur'an bersifat umum, artinya kandungan dalam Al-Qur'an berlaku terus menerus sepanjang masa.
- iii. Al-Qur'an merupakan sumber utama akidah dan hukum.
- iv. Penggunaan akal untuk memahami ayat Al-Qur'an.
- v. Menentang *taqlid*.
- vi. Mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan problematika kehidupan sosial.¹³⁹

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Muhammad Romli menggunakan bahasa Sunda yang mudah dipahami disertai ejaan latin dengan tujuan masyarakat bisa mudah memahami maksud dari Al-Qur'an. Nuansa tafsir yang digunakan Muhammad Romli adalah nuansa sosial kemasyarakatan atau *adabī ijtīmā'ī* dengan salah satu cirinya menentang *taqlid*, salah satu contoh penafsirannya sebagai berikut:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِي ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ١١١

“Nu mawi henteu kenging dina Islam mah taqlid, sanaos ka saha bae oge. Kenging soteh ittibā, hartosna nampi katèrangan, anu kauninga dalil-dalil ani ngiatkeunnana. Komo dina bagbagab hukum agama sarèng hal ibadah mah, ku djalan sok taqlid, seueur pisan pabid'ahan sst. Nèrèkab dimana-mana. Mangkaning bid'ah teh dina hal ibadah mah kapan matak ngadjadikeun ahli naraka”.

“yang tidak diperbolehkan dalam Islam adalah taqlid, meskipun kepada siapapun. Yang diperbolehkan adalah ittiba, yang artinya menerima penjelasan yang didasarkan pada dalil-dalil yang memperkuatnya. Terutama dalam hal hukum agama dan ibadah, dengan cara taqlid banyak sekali bid'ah yang tersebar dimana-mana. Padahal bid'ah dalam hal ibadah dapat menyebabkan seseorang menjadi ahli neraka”.

¹³⁹ Abd. Ghafir, “Sekilas Mengenai *At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'ī*”..., hlm. 31-32.

Pada penafsiran ini, mengutip pendapat Abduh dijelaskan bahwa Romli melarang taqlid kepada siapapun. Hal yang diperbolehkan menurutnya adalah *ittiba*, artinya menerima keterangan yang sudah jelas dalil nya. Menurutnya banyak hukum agama yang taqlid berujung pada perbuatan *bid'ah* yang bisa mengakibatkan menjadi ahli neraka.¹⁴⁰

e. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir diartikan sebagai titik pijakan proses tafsir. Menurut Islah Gusmian, pendekatan tafsir terbagi menjadi:

i. Pendekatan Tekstual

Pendekatan tekstual pada praktik tafsir lebih berorientasi terhadap teks itu sendiri. Ketika sedang memahami suatu teks atau wacana, *mufassir* harus melacak konteks saat teks itu muncul. Singkatnya, maksud dari pendekatan tekstual cenderung bersifat ke-araban, karena Al-Qur'an ketika itu turun di masyarakat Arab yang sebagai audiensnya.¹⁴¹ Contoh penafsirannya pada surah Al-Baqarah ayat 53.

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ٥٣

*Djeung ingetkeun waktu kami maparin Toret djeung mu'djizat ka Musa, supaja maraneh mareunang pituduh.*¹⁴²

“Dan ingatlah ketika kami memberikan Taurat dan Mukjizat kepada Musa, agar kalian mendapatkan petunjuk”.

¹⁴⁰ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 313.

¹⁴¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 248.

¹⁴² Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 213.

Dalam memaknai kalimat *la'alakum tahtadūn*, Romli mengatakan bahwa diadakannya syariat-syariat dan hukum pada kitab Taurot adalah agar Bani Israel mencari manfaat terhadap petunjuk Allah dan sebagai bahan persiapan *mentadaburi* isi dari kitab Taurot. Jangan hanya mengikuti *taklid* (ikut-ikutan) saja. Apabila Bani Israel mengikuti pelajaran yang terkandung dalam Taurot, tentu mereka akan terjauh dari perbuatan musyrik dan lainnya. Dakwah Nabi Muhammad pun akan diterima oleh Iman dan Al-Qur'an yang menjadi pegangannya.

ii. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual berorientasi kepada pembaca atau penafsir Al-Qur'an. Kontekstualitas dalam pendekatan ini ialah latar belakang sosial historis teks muncul lalu ditarik ke dalam konteks *mufassir* dimana ia berada dengan pengalaman sosial, budaya, dan sejarah.¹⁴³ Pada tafsir *Nurul Bajan* peneliti tidak menemukan penafsiran yang menunjukkan pendekatan kontekstual.

Tabel 4.2. Metode/Bentuk Penafsiran *Nurul Bajan*

Metode/Bentuk Penafsiran	
Kategori	Contoh penafsiran
Aspek Teknis	Sistematika penyajian runtut= mengacu pada mushaf Usmani (al-fatihah- Ali Imran)
Bentuk Penyajian Tafsir	Penjelasan Rinci= Al-Baqarah: 168
Bentuk Penulisan Tafsir	Ilmiah = terdapat catatan kaki dan perut

¹⁴³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermenutika, Wacana hingga Ideologi...*, hlm. 249.

	Catatan perut sebagai rujukan, ditulis dengan singkatan contohnya: (s. 16 a. 125, t. oge a. 44)
Nuansa Tafsir	Sosial Kemasyarakatan = Al-Baqarah: 11
Pendekatan Tafsir	Pendekatan tekstual = Al-Baqarah:53 Pendekatan kontekstual=tidak ada

2. Karakteristik Penafsiran

Paradigma tafsir kontemporer diartikan sebagai cara pandang atau metodologis yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an di zaman sekarang. Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya *Epistemologi tafsir kontemporer*, menyatakan terdapat empat karakteristik tafsir kontemporer yaitu memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada *spirit* Al-Qur'an, dan ilmiah, kritis, dan Non-sektarian.¹⁴⁴ Dari empat karakteristik tersebut bisa dilihat pada tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H. N. S Midjaja.

i. Muhammad Romli memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk.

Pada *mukaddimah* tafsir *Nurul Bajan*, terdapat keterangan yang menunjukkan Muhammad Romli memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk.

Dina Q. s. 16, a. 125, djalmi nu Islam sadajana pada wadjib ngadjak kana Agama G. Allóh swt. Kalajan widjaksana sarèng piwulang nu utami ieu ngandung hartos kédah njèbarkeun agama Islam sarèng ajat-ajat Qur'an. Margi nja Quran pisan nu djadi poko patokan sarèng tjèpèngan kaom Muslimin mah.

¹⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm.59.

Ku margi kitu, djalmi Islam wadjib uninga sarèng ngartos leres kana sarèng maksadna Quran. Ku andjeun, jen Quran teh kalajan hènètèu aja pimangmangeun pisan, eusina estu djadi pituduh nu sadjati kanggo djalmi-djalmi leres-leres pertjanten kana ajana G. N. M. kawasa sarèng tumut tunduk ka andjeuna swt. T.oge 38:29, 47:24.¹⁴⁵

“Dalam Al-Qur’an surah An-Nahl (16):125, setiap orang muslim diwajibkan untuk mengajak kepada agama Allah. Kebijakan dan ajaran utama ini mengandung makna bahwa harus menyebarkan agama Islam dan ajaran-ajaran Al-Qur’an. Karena Al-Qur’an adalah pokok acuan dan pedoman bagi kaum Muslimin.

Oleh karena itu, setiap Muslim wajib memahami dan mengerti dengan benar maksud dari Al-Qur’an. Bahwa Al-Qur’an tidak ada keraguan isinya benar-benar menjadi petunjuk yang sebenarnya bagi manusia-manusia yang benar-benar beriman kepada Allah yang maha kuasa dan tunduk kepada Nya. Lihat juga Surah At-Tahrim (66):29 dan Surah Muhammad (47):24”.

Pada *mukaddimah* tersebut Romli mengatakan bahwasannya pada Q.S An-nahl Allah memerintahkan manusia untuk saling mengajak kepada agama Allah, dengan artian harus saling menyebarkan agama Islam dan ayat-ayat Al-Qur’an karena Al-Qur’an menjadi patokan hidup manusia. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Romli memposisikan Al-Qur’an sebagai petunjuk kehidupan manusia. Contoh penafsirannya terdapat pada surah Al-Baqarah:54.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يُقَوْمِ إِنكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَادِكُمُ الْعِجَلِ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ ۖ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ إِنَّهُ ۖ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٥٤

“Djeung ingetkeun, waktu Musa njarita ka kaomna:.,He kaom-kaom kaula, saenjena aransdjeun nganiayan awak sorangan, ku njarembah kana eta sapi the; arandjeun kudu gantjang tarobat ka pangeran nu ngadamel arandjeun, djeung geura maraehan awak arandjeun. Kitu the nu leuwih alus pikeun arandjeun dina pandangan angeran arandjeun, Tangtu andjeunna bakal

¹⁴⁵ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. Viii.

*ngahapunten ka arandjeun, karana saestuna Andjeuna anu purah nampi kana tobat, tur N.M Asih”.*¹⁴⁶

“Dan ingatlah ketika Musa berbicara kepada kaumnya: hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi diri sendiri dengan menyembah anak sapi itu. Maka bertobatlah kepada Tuhanmu dan bunuhlah dirimu sendiri. Itulah yang lebih baik bagi kalian menurut pandangan Tuhanmu. Pasti dia akan menerima taubat kalian, karena sesungguhnya Dia maha menerima taubat lagi maha penyayang”.

Pada ayat ini, Muhammad Romli menjelaskan tentang keadaan Bani Israil yang kembali kepada kemusyrikan. Al-Qur’an menjelaskan salah satu kemusyrikan yang dijalani Bani Israil, yaitu menyembah patung anak sapi. Walaupun patung tersebut terbuat dari emas atau sebagainya kegiatan tersebut termasuk pada *dzalim* atau menganiaya diri sendiri. Karena apabila dipikir oleh akal sehat tentu yang hanya berhak disembah adalah sang pencipta. Intinya Al-Qura’n menjelaskan pada kaum Muslimin untuk hanya menyembah kepada Allah bukan kepada yang lainnya, apabila sudah terlanjur melakukan tersebut maka segeralah untuk bertaubat.

ii. Bernuansa Hermeneutis

Hermeneutis disini diartikan sebagai suatu model penafsiran dimana ayat penafsiran selalu diarahkan dengan tujuan dapat dipahami dalam konteks kekinian yang situasinya sudah berbeda.¹⁴⁷ Pada tafsir *Nurul Bajan*, karakteristik bernuansa hermeneutis bisa dikatakan tidak sesuai. Penafsiran disini, masih menggunakan hukum zaman dahulu yaitu tentang *QiSas*. Sedangkan zaman sekarang hukum

¹⁴⁶ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur’an Basa Sunda ...*, hlm. 213-214.

¹⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 61-62.

Qiṣas khususnya di Indonesia sudah tidak digunakan kecuali pada daerah tertentu.

Contoh penafsirannya dalam tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ
 لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ
 بَعَدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٨

He djelema-djelema nu ariman! Diwadjibkeun ka maraneh (ngadjalankeun) hokum taur pati, dina lebah nu dipaehan; njaeta djelema nu mardika kudu dipaehan ku sabab maehan djelema nu mardika deui, djeung abid kudu dipaehan ku sabab maehan abid deui djeung kudu dipaehan ku sabab maehan awewe deui; tuluj saha-saha nu meunang panghampura, pikeun kaentengan manehna ti dulurna, kudu tuturkeun (bales) ku kaalusan; djeung wajib ka anu maehanana majar dijat (dengdaan) kalawan kautamaan. Eta teh kaentengan djeung rohmat ti pangeran maraneh (ka anu maehanana). Tuluj saha-saha nu ngarempak wates (maehan deui) dina saenggeusna meunang panghampura, tangtu manehna meunang siksaan nu banget njerina.¹⁴⁸

“Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan kepada kalian (menjalankan) hokum pembalasan, yaitu dalam kasus pembunuhan: yaitu orang yang merdeka harus dibunuh sebagai balasan karena membunuh orang merdeka, dan hamba sahaya harus dibunuh sebagai balasan karena membunuh hamba sahaya, dan juga harus dibunuh sebagai balasan karena membunuh seorang wanita. Namun, siapa saja yang mendapatkan pengampunan dari keluarganya, maka ia harus diikitu dengan keleluasaan dan pelaku pembunuh harus dihukum kebaikan. Irulah pengampunan dan rahmat dari Tuhan kalihatatapi siapapun yang melanggar batas (membunuh lagi) setelah mendapat pengampunna, pasti akan mendapatkan siksa yang berat”.

Dalam menafsirkan ayat ini Romli mengatakan bahwa pada zaman *jahiliyyah* ketika terjadi kasus pembunuhan, maka hukuman yang harus dilakukan adalah hukum pembalasan setimpal atau *Qiṣas*. Artinya, membunuh dibalas dengan

¹⁴⁸ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 178

membunuh. Setelah Islam datang, orang yang sudah membunuh datang kepada Rasulullah untuk meminta hukuman yang setimpal untuknya, lalu turunlah ayat ini.

Merujuk pada tafsir *Baidhawi*, maksud dari ayat ini adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحَرْبِ بِالْحَرْبِ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأَنْثَى بِالْأَنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ 178

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحَرْبِ بِالْحَرْبِ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأَنْثَى بِالْأَنْثَى } كان في الجاهلية بين حيين من أحياء العرب دماء ، وكان لأحدهما طول على الآخر ، فأقسموا لنقتلن الحر منكم بالعبد والذكر بالأنثى . فلما جاء الإسلام تحاكموا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فنزلت ، وأمرهم أن يتباؤوا . ولا تدل على أن لا يقتل الحر بالعبد والذكر بالأنثى ، كما لا تدل على عكسه ، فإن المفهوم حيث لم يظهر للتخصيص غرض سوى اختصاص الحكم وقد بينا ما كان الغرض وإنما منع مالك والشافعي رضي الله تعالى عنهما قتل الحر بالعبد سواء كان عبده أو عبد غيره ، لما روي عن علي رضي الله تعالى عنه « أن رجلاً قتل عبده فجلده الرسول صلى الله عليه وسلم ونفاه سنة ولم يقده به . » وروي عنه أنه قال : من السنة أن لا يقتل مسلم بذي عهد ولا حر بعبد ولأن أبا بكر وعمر رضي الله تعالى عنهما ، كانا لا يقتلان الحر بالعبد بين أظهر الصحابة من غير نكير . وللقياس على الأطراف ، ومن سلم دلالة فليس له دعوى نسخه بقوله تعالى : { النفس بالنفس } لأنه حكاية ما في التوراة فلا ينسخ ما في القرآن . واحتجت الحنفية به على أن مقتضى العمد القود وحده ، وهو ضعيف إذ الواجب على التخيير يصدق عليه أنه وجب وكتب ، ولذلك قيل التخيير بين الواجب وغيره ليس نسخاً لوجوبه . وقرئ { كُتِبَ } على البناء للفاعل والقصاص بالنصب ، وكذلك كل فعل جاء في القرآن . { فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ } أي شيء من العفو ، لأن عفا لازم . وفائدته الإشعار بأن بعض العفو كالعفو التام في إسقاط القصاص . وقيل عفا بمعنى ترك ، وشيء مفعول به وهو ضعيف ، إذ لم يثبت عفا الشيء بمعنى تركه بل أعفاه . وعفا يعدي بعن إلى الجاني وإلى الذنب ، قال الله تعالى { عَفَا اللَّهُ عَنْكَ } وقال { عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ } فإذا عدي به إلى الذنب عدي إلى الجاني باللام وعليه ما في الآية كأنه قيل : فمن عفي له عن جنابته من جهة ، أخيه ، يعني ولي الدم . وذكره بلفظ الإخوة الثابتة بينهما من الجنسية والإسلام ليرق له ويعطف عليه . { فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ } أي فليكن اتباع ، أو فالأمر اتباع . والمراد به وصية العافي بأن يطلب الدية بالمعروف فلا يعنف ، والمعفو عنه بأن يؤديها بالإحسان : وهو أن لا يحمله ولا يبخس . وفيه دليل على أن الدية أحد مقتضى العمد ، وإلا لما رتب الأمر بأدائها على مطلق العفو . وللشافعي رضي الله تعالى عنه في المسألة قولان . { ذَلِكَ } أي الحكم المذكور في العفو والدية . { تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ } لما فيه من التسهيل والنفع ، قيل كتب على اليهود القصاص وحده ، وعلى النصارى العفو مطلقاً . وخيرت هذه الأمة بينهما وبين الدية تيسيراً عليهم وتقديراً للحكم على حسب مراتبهم . { فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ } أي قتل بعد العفو وأخذ الدية . { فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ } في الآخرة . وقيل في الدنيا بأن يقتل لا محالة لقوله عليه السلام « لا أعافي أحداً قتل بعد أخذه الدية¹⁴⁹ »

Pada ayat ini, dijelaskan latar belakang turunnya ayat yaitu pada masa *jahiliyyah*, terdapat pertumpahan darah antar dua suku Arab, dimana salah satu diantara keduanya memiliki kekuasaan yang lebih besar. Mereka bersumpah akan

¹⁴⁹Imam Al-Baidawi, Tafsir Al-Baidhawi, (Darul kutub, 1988), hlm. 55.

membunuh orang merdeka yang lebih lemah sebagai balasan atas seorang budak, dan lelaki sebagai balasan atas seorang wanita. Ketika Islam datang, mereka datang kepada Rasulullah dan menceritakan permasalahan ini. Ayat ini pun turun memerintahkan mereka untuk saling memaafkan dan tidak melakukan pembalasan yang tidak adil.

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang merdeka tidak bisa dibunuh sebagai balasan atas budak atau seorang lelaki atas seorang wanita, tetapi hanya menunjukkan pembalasan harus setimpal. Mengenai seorang merdeka boleh dibunuh sebagai balasan atas seorang budak, ulama berbeda pendapat. Menurut Imam Syafi’I dan Imam Malik seorang merdeka tidak boleh dibunuh sebagai balasan atas seorang budak, yaitu berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Ali RA bahwa Rasulullah tidak menghukum *Qiṣas* lelaki yang membunuh budaknya, tetapi hanya mencambuk dan mengasingkan selama satu tahun. Ayat ini juga menjelaskan apabila seorang wali korban memaafkan maka pelaku harus membayar *diyyat* dengan cara yang baik. Apabila setelah diberikan maaf masih membunuh lagi maka dia akan dihukum mati tanpa adanya pemaafan lagi.

iii. Kontekstual dan Berorientasi pada *spririt* Al-Qur’an

Salah satu acuan atau pegangan dari para *mufassir* kontemporer adalah Al-Qur’an itu abadi, namun penjelasannya selalu kontesktual. Artinya, walaupun Al-Qur’an diturunkan di Arab tetapi Al-Qur’an bersifat universal sesuai dengan apa yang dialami manusia, dan yang akan dicari oleh *mufassir* kontemporer adalah *spirit* dan *maghza* yaitu maksud dibalik ayat tersebut. Pada tafsir *Nurul Bajan*, Kontekstual dan Berorientasi pada *spririt* Al-Qur’an peneliti tidak menemukan

pada contoh penafsirannya, karena penafsirannya hanya menjelaskan keadaan pada zaman dahulu tidak menjelaskan sesuai dengan zaman sekarang.

iv. Ilmiah, kritis, dan Non Sektarian

Suatu penafsiran bisa dikatakan ilmiah apabila penafsiran tersebut bisa diuji kebenarannya berdasarkan konsistensi metodologi yang digunakan *mufassir* dan *mufassir* juga menerima kritik terhadap karya tafsirnya. Serta bisa dikatakan kritis dan non sektarian apabila *mufassir* tidak cenderung terhadap madzhab atau golongan tertentu pada penafsirannya dan bersikap kritis terhadap pendapat ulama terdahulu yang sekiranya dianggap kurang sesuai dengan keadaan zaman sekarang.¹⁵⁰

Penafsiran Muhammad Romli bisa dikatakan ilmiah karena konsisten dalam menerapkan sistematika penyajian tafsir. Sebelum memulai menafsirkan suatu ayat, Romli terlebih dahulu mengelompokkan ayat dan memberi tema besar mengenai pembahasan yang akan dijelaskan pada setiap ayatnya. Kemudian pada kalimat yang membutuhkan penjelasan secara detail atau membutuhkan rujukan, Muhammad Romli memberikan keterangan dengan menggunakan catatan kaki atau catatan perut.

Muhammad Romli juga dikatakan kritis terhadap argument atau pendapat ulama terdahulu dalam menafsirkan Al-Qur'an, terlihat pada tafsirnya surah Al-fātihah ayat 4:

“Dupi margi-margi kabagdjaan sarèng halangan-halangan nu dihidjab ti urang, anu hènteu tiasa diusahakeun ku djalmi, eta mah kèdah dipasrahkeun kana pangèrsa G. Allóh swt., ku njuhunkeun tulung,

¹⁵⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 65.

chusus ka Andjeuna'az. Nyalira, dina ngahasilkeunana sarèng ditèbihkeunana tina balahina. Ku kituna, anus sok njaruhunkeun tulung ka kuburan-kuburan, nu dianggap aja karamatna, boh kanggo ngahasilkeun kabutuhna, boh kanggo ngagampileun lian-lianna, tèrang pisan kaluarna tina papagon G.N.M. Kawasa, njimpang tina agama nu disareatkeun panjakitna, ngalumpukueun musuhna sarèng eta sjalmi midamèl sarupi pamusrikan anu lumrah didjalankeun dina djalan djahilijah, njaeta njuhunkeun tulung kasalian ti G. Allóh swt. Njakitu deui nu sok ngagarunakeun djimat-djimat, anu ditekadkeun baris ngabantu kana kasalamétan salirana, kanggo nguntungkeun dina pausahaanana, kanggo ngagampilkeun kana kabeungharan at. Maksud-maksud nu sanesna, tangtos djadi musrikna, hènteu bentèn sarèng bèrhala, matekong at. Nagut, margi mèrtjantèn kana anu hènteu boga kakawasan sapèrtos kakawasan G. Allóh swt. Malah bareng paeh-paeh atjan".¹⁵¹

“adapun jalan-jalan menuju kebahagiaan dan halangan-halangan yang tersembunyi dari kita, yang tidak bisa diusahakan oleh manusia, itu harus diserahkan kepada kehendak Allah SWT, dengan memohon pertolongan khusus kepada Nya saja, baik dalam mencapainya maupun dalam dijauhkannya dari segala bahaya. Oleh karena itu, orang yang biasa meminta pertolongan kepada kuburan-kuburan yang dianggap memiliki karomah, baik untuk memenuhi kebutuhannya, memepmudahkan urusan lainnya, jelas sekali keluar dari aturan Allah Yang maha Kuasa, menyimpang dari agam yang diwahyukan, mengumpulkan musuh-musuhnya, dan orang itu melakukan perbuatan syirik, tidak berbeda dengan penyembahan berhala, benda mati, atau tagut, karena mempercayai sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan seperti kekuasaan Allah SWT. Bahkan hal ini bisa menyebabkan kehancuran”

Pada lafadz *wa iyyāka nasta'in*, Romli memaknai sebagai sebuah larangan meminta pertolongan kepada selain Allah. Sedangkan Islam tradisional masih mengikuti ajaran *kolot* yaitu melakukan ziarah kubur, yang menurut Romli kegiatan tersebut bisa dikatakan sebagai musyrik karena meminta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal.

¹⁵¹ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 98.

Tabel 4.3. Karakteristik Penafsiran *Nurul Bajan*

Karakteristik Penafsiran	
Kategori	Contoh penafsiran
Al-Qur'an sebagai petunjuk	Q. S AL-Baqarah ayat 54
Bernuansa Hermenutis	Tidak ada
Kontekstual & berorientasi pada <i>spirit</i> Al-Qur'an	Tidak ada
Ilmiah, kritis, dan non sektarian	Q. S Al-Fātihah ayat 4

C. VALIDITAS PENAFSIRAN

1. Koherensi

Menurut teori koherensi standar kebenaran dilihat dari hubungan internal antara pendapat atau keyakinan itu sendiri. Singkatnya, sebuah penafsiran bisa dianggap benar apabila terdapat kesesuaian antara penafsiran dengan proposisi sebelumnya dan konsisten terhadap metodologi yang digunakan *mufassir*.¹⁵² Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Muhammad Romli konsisten dalam menerapkan metodologi tafsirnya. Hal tersebut bisa dilihat dari ia memberikan beberapa rujukan penafsirannya kepada kitab terdahulu. Kitab-kitab yang dikutipnya dituliskan dengan jelas pada penafsirannya. Romli juga konsisten menerapkan sistematika penyajian tafsirnya.

Sebelum menjelaskan penafsirannya per ayat, Romli terlebih dahulu memberi sub judul pembahasan di awal surah, lalu pada surah tersebut dibaginya menjadi beberapa *ruku'* yang membahas tema tertentu. Kemudian Romli

¹⁵² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 291.

menerjemahkan perkata dengan menggunakan bahasa Sunda, menerjemahkan secara keseluruhan lalu menafsiri ayat tersebut. Ayat tersebut ditafsiri menggunakan bahasa yang mudah dipahami, apabila terdapat bahasa yang membutuhkan keterangan khusus maka Romli memberinya penjelasan pada catatan kaki.

Ketika Romli menjelaskan penafsiran yang merujuk pada *mufassir* lain, Romli akan menyebutkan secara jelas *mufassir* dan nama kitabnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dengan konsep koherensi karena jelasnya memberikan keterangan tentang rujukan yang dipakai ulama terdahulu dapat menjadikan pembaca lebih eksplor mengetahui pendapat lain dengan tafsir tersebut. Pada penafsiran Romli bisa dilihat terdapat kesesuaian dengan konsep koherensi dibuktikan dengan pemaparan yang jelas ketika mengutip pemaparan dari *mufassir* lain. Contoh penafsirannya terlihat pada surah Al-Baqarah ayat 254.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَنِي يَوْمَ لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٥٤

Tafsirnya: jā ajjuhanl-ladina āmanū! Anfiqū mimma rozaqnāikum= he djelema-djelema nu airman! Maraneh kudu nganapahkeun (ngorbankeun) sabagian tina redjèki anu kamu geus dinugrahkeun ka maraneh.

Parentah infaq (ngorbankeun harta) dina ieu ajat, maksudna parentah wadjib, margi dina ieu dawuhan aja antjamanana nu banget ka djalmi-djalmi nu hëntèu njumponan kana eta parentahan, njaeta dina tungtungna ajat disèbat nu kalapir sarèng nu darolim.

Ku margi kitu, tafsir Madarikut-tanzil nètèpkeun, jen parentah dina ajat ieu the, maksudna infaq dina djihad fi sabilillah, at. Umum dina unggal-unggal sedekah nu di wadjibkeun. Upami dina masarakat Islam aja kadjadian fasad (kakèrasan) sapertos ajana kalaparan, seueur panjawat, seueur kamungkaran sst, sareng kanggo narekahan ngaleungitkeunana eta kareksakan-kareksakan the mikabutuh kana harta bandana umat, tangtos, diwadajibkeun ka sadaja kaom Muslimin nu marampuh ngorbankeun

*sabagian tina harta supadoa karaksa kamaslahatan-kamaslahatan umum. Eta teh kalèbèt keneh kana djihab fi sabilillah.*¹⁵³

“Tafsinya: hai orang-orang yang beriman! Belanjakanlah sebagian dari rizki yang kami berikan kepada kalian. Perintah untuk berinfaq dalam ayat ini adalah wajib, karena dalam perintah ini terdapat ancaman yang sangat berat bagi orang-orang yang tidak melaksanakan perintah tersebut, yaitu akhir dari ayat yang menyebutkan mereka sebagai orang-orang yang zalim dan durhaka.

Menurut tafsir *Madarikut-tanzil*, perintah dalam ayat ini adalah untuk berinfaq dan jihad si sabilillah dan juga mencakup semua jenis sedekah yang diwajibkan. Apabila dalam masyarakat Islam terjadi kerusakan seperti kelaparan, banyaknya kesulitab, dan kemungkaran, serta untuk mengatasi dan menghilangkan kerusakan-kerusakan tersebut, maka wajib bagi setiap kaum Muslimin untuk mengorbankan sebagian dari harta mereka untuk kepentingan umum dan kemaslahatan. Ini termasuk dalam jihad *fi sabilillah*”.

Pada penafsiran ini Romli mengatakan lafadz *yā ayyuhal-ladzīna āmanū anfiqū mimma rojaqnākum* merupakan sebuah perintah bagi kaum Muslim untuk menyedekahkan sebagian dari harta yang telah Allah berikan. Merujuk pada tafsir *Madarikut-tanzil* karya An-Nasafi mengatakan bahwa *infaq* yang dimaksud pada ayat ini adalah bersedekah di jalan Allah.

Untuk membuktikan kesesuaian penafsiran ini dengan konsep koherensi, bisa dilihat pada penafsiran yang dirujuk Romli pada tafsir *Madarikut-tanzil* karya An-Nasafi berikut ini.

{ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ { فِي الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، أَوْ هُوَ عَامٌ فِي كُلِّ صَدَقَةٍ
واجبة { مَنْ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمَ لَّا يَبِيعُ فِيهِ { أَيُّ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمَ لَا تَقْدِرُونَ فِيهِ عَلَى تَدَارِكِ
ما فاتكم من الإنفاق لأنه لا يبيع فيه حتى تبتاعوا ما تنفقونه { وَلَا حُلَّةٌ { حَتَّى يَسَاحِمَكُم

¹⁵³ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 701.

أَخْلَاؤَكُمْ بِهِ { وَلَا شَفَاعَةَ } أَيِّ لِلْكَافِرِينَ ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُونَ فَلَهُمْ شَفَاعَةٌ أَوْ إِلَّا بِإِذْنِهِ { وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ } أَنفُسَهُمْ بِتَرْكِهِمُ التَّقْدِيمَ لِيَوْمِ حَاجَتِهِمْ ، أَوْ الْكَافِرُونَ بِهَذَا الْيَوْمِ هُمُ الظَّالِمُونَ¹⁵⁴ .

Imam al- Nasafi mengatakan bahwa ayat ini merupakan perintah bagi orang-orang beriman untuk menginfakkan sebagian dari rezekinya yang Allah berikan di jalan Allah.

2. Korespondensi

Teori korespondensi bisa dikatakan benar pada sebuah penafsiran apabila penafsiran tersebut sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.¹⁵⁵ Pada tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H. N. S Midjaja, tidak termasuk atau kurang sesuai dengan teori Korespondensi. Dikatakan demikian, Karena terdapat penafsiran yang tidak sesuai dengan keadaan yang dilakukan masyarakat dan Romli menganggap itu adalah sebuah kesalahan. Contoh penafsirannya yaitu pada Surah Al-Baqarah ayat 111.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرًا ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ۙ ۱۱۱

*Tafsirna: Saleresna antawis ahli kitab, Jahudi-jahudi sarèng Nasroni-nasroni parèbutan paham, ngaku-ngaku, jen agama jahudi sanggem bangsa Jahudi nu pang pangsaena; sanggem bangsa Nasroni atuh nja agama Kristen nu pang utamina mah. Papaseaanana kitu the, dugi ka tëras marebutkeun sawarga. Sanggem Jahudi: Moal aja nu asup ka sawarga, lian ti nu njarekel agama Jahudi. Sanggem bangsa Nasroni: Moal aja nu asup ka sawarga, iwal nu ngagem agama Kristen wungkul.*¹⁵⁶

¹⁵⁴ Abu al-Barakat al-Nasafi, tafsir madāriku al-tanzil wa haqāiq al-takwīl jilid 1, (Beirut Lebanon, 1419), hlm. 128.

¹⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 293.

¹⁵⁶ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm.

“Tafsirnya: Sebenarnya, diantara ahli kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, masing-masing memiliki paham, mengaju-ngaku bahwa bangsa yahudi adalah yang lebih baik daripada bangsa Nasrani, sedangkan bangsa nasrani mengklain kristem adalah satu-satunya agama yang benar. Menurut Yahudi tidak akan ada yang masuk surge kecuali bangsa Yhudi, begitupun nasrani mengatakan tidak akan ada yang masuk surge kecuali umat Kristen”.

Pada penafsiran ayat ini, Romli menjelaskan bahwa ahli kitab, Yahudi, dan Nasrani memperebutkan dan mengaku-ngaku bahwa diantara golongan mereka lah golongan paling benar yang hanya akan masuk surga, karena mereka juga mengaku sebagai putra dan kekasih dari Allah. Merujuk pada tafsir *Lubabut-ta'wil* Allah mengatakan bahwa perkataan dari kaum Yahudi dan Nasrani itu hanya sebuah angan-angan agar kaum Muslimin percaya dengan perkataannya lalu kembali menjadi kafir. Selain mengaku sebagai putra dan kekasih Allah, mereka juga mengatakan bahwa kaum Yahudi dan Nasroni tidak akan masuk neraka kecuali hanya beberapa hari. Seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 80.

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۗ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۗ أَمْ تَقُولُونَ
عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٨٠

*Djeung maranehna ngaromong: Seuneu naraka moal ngalentab ka urang sarera, kadjaba ti ngan sababaraha poe bae. Tanjakeun (k. a. Mhd): Naha maraneh geus njarieun perdjanjian di pajunen Alloh, tuluj Andjeuna moal pisan njulayaan kana djangjina, atawa naha maraneh kalajan Asma Alloh ngarutjapkeun naon-naon anu maraneh sorangan henteu njarah?*¹⁵⁷

“ Dan mereka berkata: Api neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali hanya beberapa hari saja, katakanlah (kepada mereka), apakah kalian telah membuat perjanjian dengan Allah, sehingga Allah tidak akan melanggar janji-Nya, atukah kalian hanya mengatakan sesuatu tentang Allah yang kalian sendiri tidak ketahui?”.

¹⁵⁷ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 252.

Pada tafsir *jāmi'ul bayān*, Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwasannya ketika Rasul datang ke Madinah kaum Yahudi mengatakan bahwa umur dunia hanya sampai tujuh ribu tahun, dan golongan dari mereka yang memiliki dosa hanya akan disiksa selama tujuh hari.¹⁵⁸ Keterangan menurut tafsir *jāmi'ul bayān*, yaitu:

حدثنا ابن حميد قال، حدثنا سلمة، عن محمد بن إسحاق قال، حدثني محمد بن أبي محمد، عن سعيد بن جبير أو عكرمة، عن ابن عباس قال: قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة، ويهود تقول: إنما مدة الدنيا سبعة آلاف سنة، وإنما يعذب الناس في النار بكل ألف سنة من أيام الدنيا، يوما واحدا في النار من أيام الآخرة، وإنما هي سبعة أيام، ثم ينقطع العذاب. فأنزل الله عز وجل في ذلك من قولهم: (لن تمسنا النار) الآية¹⁵⁹.

Dari penjelasan diatas, Muhammad Romli setuju pada keterangan yang terdapat pada tafsir *al-Manar* yang mengatakan bahwa tidak ada aturan atau perintah dari kitab manapun kecuali Al-Qur'an. Al-Qur'an menetapkan bahwa tidak wajib menerima ketetapan ataupun perintah yang tidak didasarkan pada dalil, apabila masih dilakukan maka termasuk pada golongan ahli neraka.¹⁶⁰ Pada *muqaddimah* tafsir *Nurul Bajan*, Romli menyebutkan bahwa salah satu alasan ditulisnya tafsir ini yaitu karena keadaan masyarakat ketika itu menerapkan tradisi Islam tradisional seperti perayaan maulid Nabi, *Nuzulul Qur'an* dan lainnya yang sebenarnya tidak diperintahkan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut akan masuk neraka. Maka dari itu, teori korespondensi

¹⁵⁸ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 252.

¹⁵⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, markaz al-bahuts wa al-darasah wa-alislamiyah, jilid 2, 2001, hlm 175.

¹⁶⁰ Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 313.

dikatakan tidak sesuai pada penafsiran ini karena Romli memutuskan bahwa pendapatnya paling benar dan menganggap kegiatan yang dilakukan masyarakat adalah salah.

3. Pragmatisme

Teori pragmatisme bisa dikatakan benar apabila penafsiran dalam suatu tafsir bisa memberika solusi terhadap masalah sosial yang berada di masyarakat.¹⁶¹ Pengaplikasian teori pragmatisme yang terdapat pada penafsiran Romli yaitu terlihat pada penafsiran surah Al-Baqarah ayat 229.

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ ۖ فَاِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌ بِاِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَاْخُذُوْا بِمَا اَنْتُمْ مُّوَهَّبْنَ شَيْئًا اِلَّا اَنْ يَّخَافَا اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۗ وَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۗ ۲۲۹

Ari talak (nu meunang dirudju) teh ngan dua kali; saenggeus ngarudju talak nu ka dua kali mah, boh maneh nahan (ka bodjo maneh tuluj dipihukum) kalawan kaalusan atawa njerahkeun (nalak ka tilu kalina) kalawan kaalusan deui; djeung henteu halal ku maraneh (lalaki) njarokot hidji perkara oge tina naon-naon nu geus dibikeun ku maraneh ka maranehna (awewe-awewe), kadjaba upama maraneh duaan mikarisi kana moal bakal barisa netepan kana wates-wates Alloh; djadi lamun maraneh duaan sarieun moal bakal barisa netepan kana wates-wates Alloh mah henteu matak djados aka maranehna duaan, dina perkara nu ku maraneh teu meunang dilanggar; djeung saha-saha nu ngalanggar kana eta watès Alloh, nja maranehna pisan anu darolim.

Tafsirna: Tafsir Ibnu Kacir, Al-Manar sns, nèrangkeun, jen talak djeung rudju dina djaman djahilijjah mah henteu aja watèsna. Lalaki ngabogaan haq nalak djeung ngarudju dina samemeh beak idahna sakarep-karep. Sanadjan geus aja ratusan kali nalakna, terus bisa bae ngarudju deui, ngarudju deui. Eta aturan maranehna kitu the, dina mimiti Islam masih didjalankeun, sakumaha keterangan H. R. Turmudi, Hakim sns, ti St. 'Aisah nu njaurkeun:

Kaajaan lalaki nu nalak pamadjikanana ma sa-Alloh! (pohara nganjenjerina); saenggeus (bodjona) ku manehna keburu di rudju deui

¹⁶¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 298.

dina djero idahna mah, sanadjan geus saratus kali at. Leuwih oge, nepi ka manehna (eta lalaki) bisa ngomong ka pamadjikanana; Demi Alloh, kaula moal malak ka maneh, tuluj maneh djadi ba'in keur kaula (teu meunang dirudju deui), tapi kaula salawasna moal mondokan ka maraneh”Atuh pamadjikanana the nanja: kumaha prak-prakanana eta kitu the?” Djawab salakina: kaula nalak maneh, tuluj dimana idah maneh geus deukeut kana beak, ku kaula gentak dirudju deui. Nja eta awewe ngadeuheusan ka Siti ‘Aisah ra, serta teras manehna ngawartoskeun, jen salakina kitu. Siti ‘Aisah ra, djempe bae henteu ngawaler naon-naon. Barang sumping kg. Nabi caw ku andjeuna diundjueun ka kg. Nabi caw, tapi oge kg. Nabi djempe bae henteu ngawaler dugi nampi ka wahju Quran (ajat 229). Ari bilangin talak nu meunang dirudju deui the, ngan dua kali, sarta saenggeus nu ka dua kali mah, dina dirudju deui the, boh nahan henteu nalak deui terus-terusan kalawan kaalusan, boh njerahkeun (nalak ka tilu kalian) kalawan kaalusan deui. Tegesna: Dimana geus ngarudju talak nu kadua kali, nu djadi lalaki kudu milih salahsahidji tiantara nu dua perkara, boh terus laki rabi bari beres-roes, beresih tina rek ngamadaratkeun ka pamadjikan nu djalan kumaha bae, tapi kalajan niat rek nulujkeun babarengan deui laki-rabi nu utama; boh njerahkeun (nalak nu ka tilu kalian) kalawan kaalusan (iclas) deui, njaeta nalakna dina keur sutjina henteu urut ditjampuran, balandja idahna dutjumponan sakumaha mistina djeung ulah nguar-nguar kagorenganana. Terus dina beakna idah, ulah dihileudan, upama rek kawin ka lalaki sedjen.¹⁶²

“Adapun talak (yang dapat dirujuk) itu hanya dua kali. Setelah rujuk yang kedua kali, baik kamu (suami) menahan istrimu dengan baik (tanpa menceraikannya) atau menveraiikannya untuk ketiga kalinya, maka kamu tidak boleh mengambil sesuatu dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka (istri) kecuali jika kamu khawatir tidak dapat menegakan batas-batas Allah. Jadi, jika kamu khawatir tidak bisa menegakan batas-batas Allah, maka tidak ada alasan bagi kamu untuk menceraikannya, dalam hal-hal yang tidak boleh dilanggar olehmu. Dan siapapun yang melanggar batas-batas Allah, merekalah orang-orang yang dzalim.

Tafsirnya: Tafsir Ibnu Katsir, Al-Manar, dan lain-lain menjelaskan bahwa talak dan rujuk pada zaman jahiliyyah tidak memiliki batasan, Suami memiliki hak untuk menceraikan dan merujuk istri selama masa idah sesuai keinginan mereka. Bahkan jika suami telah menceraikan istri ratusan kali, mereka masih bisa merujuknya. Atturan ini berlaku pada awal Islam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Tiemidzi, hakim dan lainnya dari siti Aisyah yang menjelaskan keadaan suami yang menceraikan istrinya menurut Allah! (sangat membingungkan) setelah istrinya dirujuk kembali selama masa idahnya, meskipun sudah seratus kali, lebih dari itu sampai suami bisa mnegatakan kepada istrinya, Demi Allah, aku tidak

¹⁶² Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda ...*, hlm. 607-608.

akan menceraikanmu lagi, namun dia tetap menyatakan bahwa istri tersebut tetap menjadi *ba'in* (tidak bisa dirujuk lagi), tetapi dia selalu mengatakan kepada istri' aku tidak akan menceraikanmu'.

Kemudian istri mengadu kepada Aisyah, dan Aisyrah tidak memebrikan jawaban apapun. Ketika Nabi Muhammad dipanggil untuk memberikan keputusan, beliauapun tidak memebrikan jawaban hingga wahyu Al-Qur'an turun (ayat 229). Dalam ayat ini disebutkan bahwa talak yang bisa dirujuk hanya dua kali, dan setelah talak yang kedua, suami harus memilih salah satu dari dua hal. Baik terus hidup bersama istri dengan baik dan bersih dari niat buruk, dengan niat yang tulus untuk berastau kembali, atau menceraikannya untuk ketiga kalinya dengan cara yang baik (ikhlas), yaitu talak pada masa suci tanpa campur tangan, dan menyelesaikan masa iddah denga benar, serta tidak melakukan perbuatan yang buruk setelah masa idah, tidak boleh kembali tanpa pernikahan baru jika ingin menikahi pria lain".

Pada tafsir *Ibnu katsir* dan *Al-Manar* menerangkan bahwa talak dan rujuk di zaman *jahiliyyah* tidak ada batasannya. Laki-laki mempunyai hak penuh melakukan *talaq* dan *rujuk* sebelum habis masa *idah* walaupun sampai ratusan kalinya. Seperti keterangan dari H. R. Tirmidzi dan Hakim yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra. Ada seorang perempuan mendatangi 'Aisyah dan menyakan prihal suaminya yang mengatakan "saya akan menalakmu wahai istriku dan apabila masa *idah* nya sudah mendekati selesai maka akan ku *rujuk* engkau kembali".

Mendengar pertanyaan tersebut 'Aisyah hanya terdiam. Ia pun mempertanyakan persoalan tersebut kepada Nabi Muhammad, sayangnya Nabi pun tidak menjawab dan hanya terdiam. Sampai pada akhirnya turunlah wahyu Allah Q.S Al-Baqarah ayat 229 yang menjelaskan talak yang bisa di *rujuk* kembali hanya dua kali. Apabila telah terjadi talak kedua kali, suami harus memilih salah satu antara meneruskan sebagai suami istri tanpa ada niat buruk dengan jalan apapun atau menyerahkan (melakukan talak tiga) dengan hati yang ikhlas, dengan syarat: *pertama* suami melakukan talak dengan istri keadaan suci dari haid dan tidak telah

digauli. *Kedua*, kebutuhan semasa *idah* nya dipenuhi dan tidak mengumbar keburukannya. *Ketiga*, apabila habis masa *idah* nya mengikhlaskan apabila istri akan menikah dengan lelaki lain.

Tabel 4.4. Validitas Penafsiran *Nurul Bajan*

Validitas Penafsiran	
Kategori	Contoh penafsiran
Teori Koherensi	Al-baqarah ayat 254
Teori Korespondensi	Al-Baqarah ayat 111
Teori Pragmatisme	Al-baqarah ayat 229